

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Yuni Sukandani *1
Mutiara Inka Femilia ²
Fani Wahyu Ramadhani ³
Nanda Fauziah Anggraini ⁴
Tarisya Maulidya Wati ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*e-mail : yunis@unipasby.ac, mutiarainka26@gmail.com, faniw9971@gmail.com, nandafauziah363@gmail.com,
sasamaulidya23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi akseptabilitas pemeriksa BPK terhadap perilaku disfungsional pemeriksaan. Perilaku disfungsional dalam audit meliputi perilaku yang berpotensi melemahkan integritas dan efektivitas hasil audit, seperti manipulasi data dan penyebaran laporan palsu. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi akseptabilitas auditor BPK terhadap perilaku disfungsional audit. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur secara komprehensif, antara lain jurnal, publikasi ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu. Data ini berkaitan dengan unsur-unsur yang mempengaruhi akseptabilitas auditor Badan Pemeriksa Keuangan terhadap perilaku disfungsional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan auditor terhadap perilaku audit disfungsional dipengaruhi oleh karakteristik seperti locus of control, batasan anggaran waktu, dan komitmen profesional.

Kata Kunci : Perilaku Menyimpang Audit, Locus of control, Tekanan Anggaran Waktu, Komitmen Profesionalitas

Abstract

This research aims to elucidate the elements that impact the acceptability of BPK auditors towards dysfunctional audit behaviour. Dysfunctional behaviour in auditing include behaviours that have the potential to undermine the integrity and effectiveness of audit results, such as the manipulation of data and the dissemination of false reports. This research uses a qualitative descriptive technique to investigate the variables that influence the acceptability of BPK auditors towards dysfunctional audit behaviour. The data source used is secondary data acquired via a comprehensive assessment of literature, including journals, scientific publications, and prior research reports. This data pertains to the elements that impact the acceptability of auditors from the Financial Audit Agency towards dysfunctional behaviour. The results of this research suggest that auditors' acceptance of dysfunctional audit behaviour is influenced by characteristics such as locus of control, time budget constraint, and professional dedication.

Keywords: Deviant Audit Behavior, Locus of control, Time Budget Pressure, Professionalism Commitment

PENDAHULUAN

Keuangan negara merupakan komponen penyelenggaraan pemerintahan yang sangat penting dan diawasi oleh pemerintah sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan negara yang telah ditetapkan. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 hasil revisi, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan satu-satunya lembaga yang diberi tugas untuk melakukan pemeriksaan secara imparial dan mandiri terhadap penyelenggaraan dan pertanggungjawaban keuangan negara. Auditor adalah orang yang bertugas melakukan pemeriksaan terhadap pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan negara atas nama BPK. Auditor harus berpegang pada prinsip-prinsip inti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang meliputi independensi, kejujuran, dan profesionalisme. Hal ini menjamin kredibilitas BPK sebagai lembaga pemeriksa keuangan negara sehingga dapat mendorong berkembangnya tata kelola keuangan negara yang bertanggung jawab dan terbuka. Hasil pemeriksaannya dikirim ke DPR. Seorang auditor wajib mematuhi Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang meliputi standar umum, persyaratan kerja lapangan, standar pelaporan, dan kode etik akuntan (Mulyadi, 2013:15). Audit sektor publik diatur dalam Standar Pemeriksaan

Keuangan Negara (SPKN) yang memuat standar umum, standar pelaksanaan, dan persyaratan pelaporan (Ulum, 2012:111).

Perilaku disfungsional ditandai dengan perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh seorang auditor, seperti manipulasi, penipuan, atau penyimpangan dari norma audit yang telah ditetapkan (Martiana & Masitoh, 2018). Perilaku menyimpang audit atau *Dysfunctional Audit Behavior* mengacu pada perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh seorang auditor selama pelaksanaan tugas audit. Perilaku tersebut pada dasarnya tidak sejalan dengan tujuan organisasi dan berpotensi mengakibatkan penurunan kualitas audit (Oktaviani, 2016). Perilaku pengurangan kualitas audit adalah tindakan yang dilakukan oleh auditor selama pelaksanaan program audit yang secara langsung mengurangi kualitas audit (*audit quality*). Perilaku ini mencakup penghentian dini prosedur audit, terbatasnya pengawasan terhadap dokumen audit, lalai menyelidiki kesesuaian perlakuan akuntansi yang digunakan dalam audit, menerima penjelasan yang tidak memadai selama audit, mengurangi cakupan pekerjaan audit yang diperlukan, dan gagal memperluas ruang lingkup audit ketika transaksi atau posisi yang dipertanyakan teridentifikasi. Sebaliknya, waktu yang tidak dilaporkan (*underreporting of time*) mengacu pada perilaku yang secara tidak langsung mengurangi kualitas audit. Hal ini terjadi ketika auditor gagal mengungkapkan waktu yang mereka habiskan dalam pekerjaannya, seringkali karena mereka menyelesaikan tugas menggunakan waktu mereka sendiri (Rezkyanti & Fitriawan, 2020). Kualitas suatu audit akan menurun apabila auditor menunjukkan perilaku menyimpang, karena hal ini akan berdampak buruk terhadap hasil audit. Hal ini akan berdampak buruk bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Suatu contoh terjadi ketika pengungkapan perilaku menyimpang seorang auditor merugikan reputasi perusahaan yang diaudit dan industri audit, sekaligus menyebabkan terkikisnya kepercayaan publik.

Locus of control berkaitan dengan ciri kepribadian seorang auditor yang cenderung yakin bahwa hasil pekerjaannya dipengaruhi oleh keadaan eksternal di luar kemampuannya, dan bukan ditentukan oleh bakatnya sendiri (Marcel Kusuma, 2018). *Locus of control* berkaitan dengan persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk mempengaruhi faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa dalam hidup mereka, termasuk pencapaian, kemenangan, dan kemunduran. Hasil ini terlihat dipengaruhi oleh perilaku diri sendiri (variabel internal) atau pengaruh lain seperti kepribadian yang kuat, peluang, dan keberuntungan (faktor eksternal) (Sambo, 2012). *Locus of control*, atau pusat kendali, berkaitan dengan sejauh mana masyarakat merasa bahwa tindakan mereka berdampak pada hasil yang mereka alami. Ada dua kategori *locus of control* yang berbeda: *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Individu dapat dikategorikan memiliki *locus of control* internal karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kendali penuh atas diri mereka sendiri dan merekalah yang menentukan nasib mereka sendiri. Mereka juga merasa bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang terjadi pada diri mereka sendiri. *Locus of control* eksternal mengacu pada keyakinan individu bahwa hasil yang mereka alami dipengaruhi oleh sebab-sebab eksternal di luar pengaruh mereka.

Tekanan waktu anggaran mengacu pada keterbatasan sumber daya, yaitu waktu yang ditugaskan, dalam penugasan audit, yang membatasi kemampuan untuk menyelesaikan seluruh aktivitas audit (Hartanto, 2018). ekanan anggaran waktu adalah masalah keterbatasan waktu yang berkembang atau mungkin disebabkan oleh terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan tanggung jawab audit. Pemberlakuan pembatasan anggaran waktu berpotensi memberikan dampak buruk terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan tugas audit (Liyangarachchi et al., 2008; dikutip dalam Kautsar, 2016). Auditor diharuskan melakukan pekerjaannya dalam jangka waktu yang ditentukan karena keterbatasan waktu yang dibebankan kepada mereka (De Zoort dan Lord, 1998; dalam Widhiaswari, Putra, dan Damayanti 2021). Auditor mungkin mempunyai konsekuensi negatif karena keterbatasan waktu yang mereka hadapi. Auditor mungkin mengalami stres terkait pekerjaan karena keterbatasan anggaran waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam jangka waktu yang ditentukan selama proses audit (Rezkyanti dan Fitriawan, 2020). Tekanan pekerjaan pada akhirnya akan memaksa seorang auditor untuk menggunakan metode apapun yang diperlukan untuk mencapai batas waktu tersebut, sehingga mengarah pada manifestasi perilaku audit disfungsional, baik disengaja

maupun tidak disengaja.

Tingkat komitmen yang ditunjukkan oleh seorang auditor merupakan faktor penentu penting yang dapat mempengaruhi perilaku auditor. Komitmen profesional merupakan kelanjutan dari gagasan komitmen organisasi yang sudah mapan. Hal ini berakar pada keyakinan bahwa individu mengembangkan rasa loyalitas terhadap profesinya saat mereka disosialisasikan ke dalamnya, dan profesi menanamkan nilai dan norma profesional dalam diri mereka (Martiana & Masitoh, 2018). Komitmen seseorang terhadap karirnya ditunjukkan oleh tiga ciri berikut: (1) Mempunyai tujuan dan prinsip profesi, (2) berkomitmen untuk mengerahkan upaya maksimal demi kemajuan profesinya, dan (3) memiliki kecenderungan yang kuat. untuk melestarikan dan mempertahankan partisipasi dalam profesi (Hartanto, 2018).

Perilaku menyimpang dalam pemeriksaan juga dapat terjadi pada pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang berwenang memeriksa urusan keuangan negara. Hal ini berpotensi melemahkan kredibilitas dan kepercayaan lembaga pemeriksa keuangan nasional yakni Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Berdasarkan artikel Kompas.com (2024), terdapat enam kasus korupsi yang melibatkan banyak auditor dan pejabat pemerintah. Total ada 6 kasus suap yang terkait dengan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Empat kasus di antaranya adalah pemberian suap demi mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), sedangkan dua kasus lainnya adalah pemberian suap untuk memudahkan dan menjamin proses pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kejadian-kejadian tersebut dapat menimbulkan keraguan masyarakat terhadap independensi dan integritas Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan terhadap laporan keuangan pemerintah daerah. Selain itu, dapat merusak reputasi BPK. Namun banyaknya kasus korupsi yang terungkap menunjukkan bahwa dana negara tidak dikelola secara efektif. Skandal korupsi ini melibatkan auditor Badan Pemeriksa Keuangan yang merupakan pejabat pemerintah.

Studi yang dilakukan oleh Aisyah dkk (2014) menunjukkan bahwa pemeriksa harus menunjukkan kualitas yang kuat untuk menjaga independensi, kejujuran, dan profesionalisme ketika menghadapi konflik. Beberapa atribut tersebut antara lain *locus of control*, kinerja, dan komitmen organisasi. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku audit yang tidak efektif. Penelitian ini menggunakan literatur perilaku dan psikologis untuk mengidentifikasi kendala anggaran waktu, komitmen profesional, dan *locus of control* sebagai variabel yang mempengaruhi penerimaan perilaku audit disfungsi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor (Rezkyanti & Fitriawan, 2020), tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor (Hartanto, 2018), dan komitmen profesional berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit (Rezkyanti & Fitriawan, 2020). Personal Auditor berpengaruh terhadap Perilaku Audit Disfungsi (Oktaviani, 2016). *Locus of control* berpengaruh terhadap Perilaku Audit Disfungsi (Marcel Kusuma, 2018). Diterimanya perilaku menyimpang dalam pemeriksaan oleh auditor BPK dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti *locus of control* eksternal, tekanan waktu, komitmen profesional, organisasi. komitmen, risiko audit, faktor pribadi, etika, kinerja, kecerdasan ESQ, *locus of control*, dan sifat Machiavellian (Martiana & Masitoh, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka yang berlandaskan pada penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metodologi penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peristiwa atau kejadian yang diamati.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur komprehensif jurnal, publikasi ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan terhadap Perilaku Disfungsi. Unsur ini memudahkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi akseptabilitas auditor Badan Pemeriksa Keuangan terhadap perilaku disfungsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsi auditor (Hartanto, 2018). Artinya, penilai mempunyai sudut pandang mengenai sebab-sebab keberhasilan dan kegagalannya, dan menghubungkannya dengan faktor internal dalam dirinya. Orang-orang yang memiliki keyakinan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi hasil usaha mereka digambarkan memiliki *locus of control* internal. Sebaliknya, orang yang meyakini bahwa pencapaian atau kegagalan mereka ditentukan oleh keadaan eksternal di luar pengaruh mereka digambarkan memiliki *locus of control* eksternal. Setiap individu memiliki tingkat lokus kontrol yang berada di antara dua ekstrim tersebut. *Locus of control* mengacu pada perspektif individu tentang sumber peristiwa atau elemen yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka. Auditor yang memiliki *locus of control* internal akan memberikan dampak positif terhadap kinerjanya dalam menjalankan operasional audit. Akibatnya, individu melihat *locus of control* internal sebagai faktor penentu keberhasilan, sedangkan *locus of control* eksternal dikaitkan dengan mereka yang memiliki motivasi lebih rendah untuk melakukan upaya. *Locus of control* eksternal ditandai dengan keyakinan bahwa faktor-faktor lain mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil seseorang, dengan korelasi minimal antara usaha pribadi dan prestasi. Namun penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Tejo & Sofian, 2022) menunjukkan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor. Prevalensi auditor muda dan tidak berpengalaman di antara partisipan penelitian ini mengakibatkan semakin besarnya proporsi orang dengan tingkat *locus of control* sedang, yaitu antara orientasi internal dan eksternal. Auditor mungkin memiliki keyakinan dan mengandalkan keahliannya sendiri saat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Namun, dalam beberapa keadaan, auditor lebih memilih untuk mengandalkan pencapaian orang lain. Tingkat pengendalian auditor, terlepas dari kekuatan atau kelemahannya, tidak mempengaruhi terjadinya perilaku audit disfungsi. Dalam suatu organisasi, individu dengan *locus of control* internal sering kali memerlukan lebih sedikit pengawasan dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Hal ini disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa perilaku kerja mereka akan mempengaruhi hasil yang mereka peroleh, seperti kinerja, kemajuan, dan remunerasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pusat kendali dikaitkan dengan perilaku moral, dimana individu dengan *locus of control* internal berperilaku selaras dengan prinsip etikanya sendiri dan bersedia menerima konsekuensi jika melakukan kesalahan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi yang jelas antara kepemilikan *locus of control* internal dan peningkatan kualitas audit, serta penurunan toleransi terhadap pelanggaran etika. Auditor yang mempunyai keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi hasil pekerjaannya akan lebih bertekad dalam menolak metode yang tidak berkinerja baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana auditor merespons perilaku disfungsi. Meningkatkan *locus of control* internal auditor mungkin merupakan strategi yang layak untuk meningkatkan kualitas audit dan memastikan kepatuhan terhadap standar etika profesional.

Keterbatasan waktu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya tindakan audit yang disfungsi (Rezkyanti & Fitriawan, 2020). Ketika auditor merasakan meningkatnya tekanan keterbatasan waktu, motivasi mereka untuk melakukan perilaku audit yang tidak efektif juga meningkat. Seorang auditor yang terkendala waktu akan merasakan tekanan dalam pekerjaannya, karena waktu yang diberikan untuk melaksanakan tugas audit pada umumnya dianggap tidak mencukupi. Oleh karena itu, auditor diharuskan melakukan tugasnya dalam jangka waktu yang ditentukan. Rasa tanggung jawab auditor yang bersumber dari tekanan yang dialaminya menyebabkan mereka memandang batasan waktu sebagai hambatan dalam menghasilkan pekerjaan yang berkualitas baik. Hal ini pada gilirannya memberikan tantangan bagi mereka untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan dan proses yang telah ditetapkan (Rezkyanti & Fitriawan, 2020). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hartanto, 2018) terdapat bukti bahwa batasan anggaran waktu berpengaruh terhadap terjadinya perilaku

disfungsional auditor. Hal ini menggambarkan bahwa auditor secara efektif mengelola batasan waktu dengan mengoptimalkan penggunaan waktu mereka untuk memaksimalkan produktivitas dan memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran waktu mungkin berdampak pada kesediaan auditor untuk menoleransi perilaku audit yang disfungsional. Tekanan waktu yang tinggi dapat menyebabkan auditor melakukan perilaku menyimpang. Seorang auditor mungkin membatasi atau mengecualikan proses audit yang penting, menggunakan metode yang bijaksana, atau bahkan menolak bukti audit terkait untuk mematuhi kerangka waktu yang ketat. Kurangnya ketelitian dan kelengkapan metode yang digunakan auditor dalam seluruh pekerjaan audit tentu akan menyebabkan menurunnya kualitas audit.

Komitmen yang kuat terhadap profesi seseorang memberikan dampak yang menguntungkan dalam mengurangi perilaku disfungsional di kalangan auditor (Hartanto, 2018). Komitmen auditor terhadap profesinya merupakan komponen penting yang mempengaruhi perilaku auditor dalam melaksanakan aktivitas audit. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rezkyanti & Fitriawan, 2020) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara komitmen profesional dengan perilaku disfungsional audit. Peningkatan komitmen profesional auditor terhadap profesi audit menyebabkan berkurangnya kemungkinan terlibat dalam perilaku audit disfungsional. Seorang auditor yang rajin dan bersemangat dalam pekerjaannya pasti akan menjaga komitmen yang tinggi dan mengambil segala tindakan pencegahan untuk mencegah konsekuensi negatif terhadap profesi dan organisasinya. Auditor melihat pekerjaan mereka sebagai kewajiban moral dan berkomitmen untuk melakukannya secara profesional, yang membantu mereka menghindari perilaku disfungsional saat menjalankan tanggung jawab audit mereka. Auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan menunjukkan komitmen normatif melalui rasa kewajiban, kesetiaan, dan tanggung jawab moral terhadap profesi audit. Komitmen ini memiliki konsekuensi yang signifikan dalam menjaga profesionalisme dalam pekerjaan auditnya. Dalam keadaan seperti ini, auditor tidak akan menerima kompromi apa pun terhadap kualitas hasil audit. Hal ini berarti bahwa mereka akan secara ketat mematuhi semua metode audit yang telah ditetapkan tanpa melakukan modifikasi, pengurangan, atau penghentian apa pun. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komitmen profesional berdampak pada sikap pemeriksa BPK terhadap perilaku disfungsional pemeriksaan. Auditor yang memiliki komitmen tinggi cenderung tidak berpartisipasi dalam perilaku disfungsional karena integritas dan etika mereka yang sangat baik. Seorang auditor yang memiliki tingkat komitmen profesional yang tinggi akan secara konsisten mematuhi standar audit yang relevan, menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat, dan berperilaku bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan. Menjaga kualitas audit dan melindungi reputasi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dapat dicapai melalui langkah ini.

KESIMPULAN

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan, auditor yang memiliki *locus of control* internal lebih cenderung menolak perilaku disfungsional karena keyakinan mereka terhadap kapasitas mereka untuk mempengaruhi hasil kerja dan keyakinan etis mereka yang lebih kuat. Auditor yang memiliki *locus of control* eksternal lebih cenderung menoleransi atau mengabaikan perilaku disfungsional. Hal ini disebabkan oleh persepsi mereka bahwa mereka mempunyai sedikit kekuasaan atas situasi dan akibat-akibatnya. Singkatnya, penelitian ini menyoroti dampak signifikan *locus of control* terhadap reaksi auditor terhadap perilaku disfungsional. Mengembangkan *locus of control* internal yang lebih kuat di kalangan auditor mungkin merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas audit dan menjamin kepatuhan terhadap standar etika profesional. Seorang auditor yang menghadapi tekanan eksternal dari manajemen atau pelanggan lebih cenderung menerima perilaku disfungsional. Fenomena ini sebagian besar bermanifestasi pada auditor yang memiliki *locus of control* eksternal. Organisasi dapat mendukung auditor dalam menegakkan integritas dan kualitas audit, serta mencegah perilaku disfungsional, dengan mengenali dan memitigasi dampak tekanan eksternal.

Auditor yang memiliki tingkat komitmen profesional yang tinggi akan secara konsisten

mematuhi standar audit yang relevan, menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat, dan berperilaku bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan. Auditor yang memiliki rasa komitmen profesional yang kuat kemungkinan besar akan tetap teguh dalam kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip etika. Karena rasa tanggung jawab mereka dalam menjaga integritas profesional, individu cenderung menolak perilaku disfungsional seperti memalsukan laporan keuangan, mengabaikan kesalahan, atau berpartisipasi dalam tindakan tidak etis lainnya. Organisasi dapat mendukung auditor dalam menjaga integritas dan kualitas audit, serta mengurangi perilaku disfungsional, dengan memahami dan mengendalikan unsur-unsur komitmen profesional. Dengan memahami dan mengendalikan elemen-elemen ini, BPK dapat mengurangi keinginan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional dan meningkatkan integritas dan kualitas pemeriksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. N., Sukirman, & Suryandari, D. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT: PENERIMAAN AUDITOR BPK RI JATENG. *Accounting Analysis Journal*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/aaj/article/view/4196>
- Hartanto, O. (2018). Pengaruh *Locus of control*, Tekanan Anggaran Waktu Komitmen Profesional, Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(4), 473–490. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i4.59>
- Marcel Kusuma, G. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 302. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i1.1154>
- Martiana, N., & Masitoh, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Atas Perilaku Menyimpang Dalam Audit. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.32528/jiai.v3i1.1675>
- Oktaviani, W. (2016). PENGARUH PERSONALITAS AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU AUDIT DISFUNGSIONAL (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1960–1970.
- Rezkyanti, N., & Fitriawan, E. (2020). Persepsi Auditor Atas Efek Tekanan Anggaran Waktu, Budaya Etis Organisasi Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Audit Disfungsional. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.31605/jepa.v2i2.702>
- Sambo, H. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Auditor Atas Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1), 870–884.
- Tejo, Y. B., & Sofian, S. (2022). Pengaruh Time Budget Pressure, *Locus of control*, Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Disfungsional Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2), 87–95. <https://doi.org/10.33508/jima.v11i2.4547>